

Pengembangan Kepribadian Mahasiswa di Institusi Pendidikan Tinggi berbasis Islam

Fatimah Azzahra¹ Irwansyah² Alfikri Syahtua³

Universitas Islam Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email:

Abstract

The development or summary of a society often depends on the morality and character of the individuals within it. Therefore, teaching ethical values has a crucial position in state development, becoming a major part of the paradigm change emphasized by the current government. The state tasks higher education institutions, including those based on Islam, to develop strong character and integrity in future generations as the basis for the nation's progress. This research aims to explore the role of Islamic higher education institutions in shaping students' personalities, and finds that the active involvement of educators in the learning process provides a very valuable contribution.

Keywords: Character, Students, Islamic Higher Education

Abstrak

Perkembangan atau kemunduran suatu masyarakat sering kali bergantung pada moralitas dan karakter individu di dalamnya. Maka dari itu, pengajaran nilai-nilai etika memiliki posisi krusial dalam pembangunan negara, menjadi bagian utama dari pergeseran paradigma yang ditekankan oleh pemerintah saat ini. Negara menugaskan lembaga-lembaga pendidikan tinggi, termasuk yang berbasis Islam, untuk mengembangkan karakter yang tangguh dan berintegritas pada generasi mendatang sebagai pondasi kemajuan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran lembaga pendidikan tinggi Islam dalam membentuk kepribadian mahasiswa, dan menemukan bahwa keterlibatan aktif para pendidik dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi yang sangat berharga.

Kata Kunci: Karakter, Mahasiswa, Pendidikan Tinggi Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh negara kita Baru-baru ini, baik di tingkat nasional maupun lokal, menimbulkan kekhawatiran yang mendalam. Berbagai kejadian yang terekam dan tersebar melalui media sosial elektronik dan media cetak mencerminkan tingkat kekhawatiran yang ada, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat (hoax). Berbagai tantangan yang sedang dihadapi saat ini di negara kita, dari tingkat nasional hingga lokal, menjadi sumber keprihatinan yang penting. Peristiwa-peristiwa yang diabadikan dan disebarkan melalui berbagai platform media sosial elektronik dan media cetak menunjukkan adanya peningkatan kekhawatiran yang signifikan. Penyebaran informasi palsu (hoax) adalah sebuah fenomena sosial yang kerap terjadi saat ini, menunjukkan adanya bukti tentang penurunan integritas moral masyarakat. Kondisi ini menuntut respons serius dari seluruh masyarakat dan pemerintah. Ketakutan dan kekhawatiran terhadap penurunan moral dan karakter masyarakat telah tersebar luas di berbagai sektor kehidupan, khususnya di dalam tata kelola administrasi pemerintah dan lembaga penegak hukum. Di tengah penduduk, masalah penurunan moral semakin umum terjadi. Jika tidak ditangani dengan serius, dibiarkan begitu saja, atau tidak dalam waktu yang singkat diatasi, dikhawatirkan negara dan kehidupan masyarakat akan mengalami kehancuran. Di dalam struktur administratif pemerintah dan badan lembaga penegak hukum, sebagai contoh, sering kali terdapat kejadian

korupsi di di antara orang-orang biasa, penggunaan narkoba, perilaku bebas remaja, dan hubungan tidak resmi sering terjadi. Penurunan moralitas juga terlihat dalam sistem pendidikan tinggi, baik yang berfokus pada umum maupun yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan Islam. Contoh konkretnya meliputi kasus penjiplakan dalam karya akademik, praktik suap untuk memperoleh posisi, protes dengan tindakan kekacauan, pencurian literatur, aset negara, peredaran jual beli nilai mata kuliah, Penggunaan dana proyek pembangunan dan kegiatan yang tidak sesuai dengan ketentuan sering terjadi di lingkungan pendidikan tinggi.

Dari situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pembentukan karakter untuk warga negara ini masih jauh dari memadai. Terutama bagi mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi, yang seharusnya menjadi tempat untuk mengajarkan dan mendorong penerimaan nilai-nilai kebenaran, prinsip moral, integritas dan kejujuran, tanggung jawab, dan kecerdasan dalam kehidupan. Kegiatan ilmiah seperti pertemuan, lokakarya, pelatihan, pelatihan, dan panduan teknis yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas berdasarkan kebenaran ilmiah- akademik, serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual umumnya tidak menunjukkan dampak yang memuaskan atau signifikan. Dana dari negara dan kontribusi masyarakat untuk pendidikan tinggi tampaknya tidak memberikan hasil yang signifikan dalam hal memperluas pengetahuan, membentuk sikap ilmiah, melatih keterampilan, serta mengembangkan perilaku akademik yang kuat dan berintegritas. Dari yang terlihat, pendidikan dan pengalaman kuliah seringkali dipandang terpisah atau bahkan terputus dari penerapan, praktik, dan penghayatan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sering kali dipandang sebagai domain yang terpisah, sementara kehidupan sehari-hari dianggap sebagai realitas yang berbeda.

Pemisahan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapannya menciptakan konflik dalam kepribadian, antara pikiran rasional dan nurani. Hal ini mengakibatkan ketidakselarasan antara keyakinan terhadap prinsip kebenaran dan implementasinya dalam aktivitas sehari-hari. Karena pertanyaan kunci adalah, dari mana asal mula masalah ini? Identifikasi akar masalah ini adalah tujuan utama dari kegiatan penelitian ini. Sebagian masyarakat menanggapi peristiwa-peristiwa tersebut dengan respons yang reaktif, sementara yang lain lebih bersikap toleran dengan harapan bahwa aparat penegak hukum dapat menangani masalah tersebut. Pengenalan dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip karakter yang diberikan kepada mahasiswa di perguruan tinggi islam menjadi sangat penting, agar dapat dilatih dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Religiositas, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, kemandirian, demokrasi, semangat nasionalisme, kepedulian sosial, dan nilai-nilai serupa adalah contoh dari beberapa aspek penting sifat yang seharusnya milik mahasiswa generasi penerus bangsa di masa depan. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami bahwa pembentukan karakter mahasiswa adalah sebuah proses yang terus berlangsung sejalan dengan evolusi zaman, dan perkembangan dinamika kebutuhan serta tuntutan yang selalu berubah.

Perilaku yang merusak karakter seperti itu di Indonesia saat ini telah menjadi fokus utama dan merupakan isu yang dikenal sebagai "penyakit sosial kronis", yang berasal dari akar budaya masyarakatnya. Akhir-akhir ini, Indonesia sedang menghadapi tantangan sosial kronis. Kehadiran perilaku yang kurang moral ini telah menggerus nilai-nilai tradisional dari peradaban Timur yang terkenal dengan keagamaan, kesopanan, toleransi, dan akhlak yang baik. Tindakan seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, konflik, perilaku kenakalan remaja, kurangnya etika yang dipegang teguh, kebohongan, kecurangan saat ujian, dan penurunan moral lainnya semakin meningkat dalam interaksi sosial masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan di negara ini. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah sosial ini adalah

kurangnya pembentukan karakter yang teratur pada warga negara. Perilaku ini semakin memburuk karena pendidik kurang memberikan perhatian dan kepedulian dalam memberikan pembekalan, pembentukan, dan pengembangan karakter kepada para peserta didik. Menurut Marvin Berkowitz seperti yang dikutip oleh Hutabarat, sebagian besar masyarakat mulai kehilangan fokus terhadap pendidikan karakter, yang berdampak pada variasi perilaku seseorang itulah yang dianggap sebagai kegagalan terbesar dalam pendidikan, karena institusi tersebut dianggap gagal dalam mencetak generasi warga negara yang memiliki karakter yang baik dan luhur.

Menurut Annis Matta, krisis atau penurunan karakter disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, hilangnya figur-figur panutan yang memiliki integritas, yang mampu menggabungkan kesalehan sosial dengan kesuksesan hidup, baik dengan kekuatan, kekayaan dengan pemberian, penguasaan dengan keadilan, dan kecerdasan dengan kejujuran kedua, ada paradoks dalam pelaksanaan pendidikan moral, di mana sekolah mengembangkan keterampilan dasar individu untuk menjadi pribadi yang produktif, namun sebaliknya, media massa, baik melalui platform elektronik maupun cetak, sebaliknya mendidik masyarakat untuk mengadopsi sikap kapitalis dan konsumtif. Pembentukan karakter di negeri ini seharusnya mencerminkan implementasi dari prinsip dasar negara Pancasila dan pembukaan UUD negara republik Indonesia tahun 1945 Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, warga negara seharusnya mampu merespons dan menyelesaikan berbagai tantangan kebangsaan yang sedang berkembang saat ini termasuk: Perubahan dalam nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman terhadap persatuan bangsa, dan berkurangnya kemandirian nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada dua isu utama, yakni menemukan cara di mana pendidik mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa, dan menilai hasil dari upaya tersebut dalam lingkungan Pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini mengkaji 18 karakteristik utama, termasuk di antaranya sifat-sifat seperti keagamaan, integritas, sikap terbuka, ketertiban, usaha keras, inovasi, kemandirian, partisipatif, semangat untuk belajar, semangat nasionalisme, kasih pada negara, penghormatan terhadap pencapaian keterampilan berkomunikasi, perdamaian, minat dalam literasi kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksploratif-deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan data secara komprehensif guna memberikan deskripsi eksploratif mengenai proses pembinaan karakter mahasiswa oleh pendidik di institusi Pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini akan menerapkan teknik pemilihan sampel acak multistage. Berdasarkan perhitungan dengan memanfaatkan metode pengukuran reliabilitas alpha Cronbach, jumlah sampel yang dipilih untuk kelompok mahasiswa adalah 322 orang (dengan sampel actual sebanyak 606 orang), sementara untuk populasi dosen adalah 59 orang (dengan jumlah sampel actual 74 orang). Harapannya, teknik sampling ini dipilih agar sampel yang diambil dapat secara efektif mewakili populasi, dengan memperhatikan keseragaman karakteristik responden dalam penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen utama, yang berisi serangkaian pertanyaan dan opsi jawaban disediakan kepada responden untuk diisi. Instrumen penelitian digunakan setelah melewati serangkaian uji coba, termasuk uji homogenitas data, analisis varians, validitas, dan reliabilitas. Data yang terhimpun dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis statistik tersebut mencakup

perhitungan mean, median, mode, dan tampilan data deskriptif. Hasil perhitungan statistik kemudian diinterpretasikan sesuai dengan teori dan proposisi teoretis yang menjadi dasar penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan dua fokus utama, yakni mengidentifikasi bagaimana pembentukan karakter mahasiswa dipengaruhi oleh pengajar dan mengevaluasi hasil dari pembinaan karakter mahasiswa di konteks sistem pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, selanjutnya akan dipaparkan temuan dari dua fokus utama penelitian ini.

1. Pembentukan karakter mahasiswa oleh dosen. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, telah terdapat 18 hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Salah satu hasil utama adalah bahwa dosen-dosen mengarahkan mahasiswa untuk membangun dasar pemikiran, ucapan, dan tindakan mereka berdasarkan ajaran agama. Sebanyak 49% dari dosen melakukannya secara rutin, 46% sering, dan 5% jarang mengintegrasikan ini sebagai aspek yang penting dalam perilaku mahasiswa. Kedua, dalam konteks Kejujuran, dosen mengakui bahwa dalam proses perkuliahan, mereka menekankan pentingnya keselarasan antara pikiran, perkataan, dan tindakan. Sebanyak 38% dari dosen melakukan ini secara teratur, 57% sering melakukannya, dan 5% jarang menerapkannya. Ketiga, terkait dengan Toleransi dalam konteks aktivitas perkuliahan pengajar mendorong mahasiswa untuk menghormati segala perbedaan pandangan, sikap, dan tindakan individu termasuk perbedaan dalam agama, suku, dan etnis. Sebanyak 53% dari dosen melakukannya secara konsisten, 39% sering, dan 8% jarang menerapkannya. Keempat, dalam hal Disiplin, dosen mendorong mahasiswa untuk mematuhi peraturan. Sebanyak 53% dari dosen melakukannya secara teratur, 40% sering, dan 7% jarang menerapkannya. Kelima, dalam hal Kerja Keras, dosen mengajarkan mahasiswa untuk bekerja keras dalam menyelesaikan kewajiban, tugas kuliah, dan menghadapi tantangan perkuliahan. Sebanyak 47% dari dosen melakukannya secara teratur, 50% sering, dan 3% jarang memberikan pelatihan kepada mahasiswa dalam hal ini. Keenam, mengenai Kreativitas. Dosen menginspirasi mahasiswa untuk terus mencari cara-cara baru yang bermanfaat dan tidak terpikirkan oleh orang lain. Sebanyak 26% dosen melakukannya secara rutin, 53% sering, dan 21% jarang memberikan motivasi dalam hal ini kepada mahasiswa. Ketujuh, mengenai Mandiri. Dosen menyarankan agar mahasiswa belajar untuk tidak terlalu bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban pribadi mereka selama perkuliahan. Sebanyak 43% dosen melakukannya secara konsisten, 53% sering, dan 4% jarang memberikan saran ini kepada mahasiswa. Kedelapan, dalam hal Demokrasi. Dosen menyampaikan kepada mahasiswa bahwa setiap warga negara memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebanyak 30% dosen melakukan ini secara teratur, 47% sering, dan 23% jarang mengingatkan hal ini kepada mahasiswa. Kesembilan, mengenai Keingintahuan. Dosen mendorong mahasiswa untuk aktif mencari informasi lebih lanjut dari yang telah dipelajari. Sebanyak 43% dosen melakukan ini secara teratur, 52% sering, 4% jarang, dan 1% tidak pernah mendorong mahasiswa untuk berusaha mengetahui lebih banyak tentang materi yang telah dipelajari. Kesepuluh, mengenai Semangat Kebangsaan. Dosen menekankan agar mahasiswa memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan. Sebanyak 43% dosen melakukannya secara rutin, 53% sering, 4% jarang, dan 1% tidak pernah mendorong mahasiswa untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan. Poin kesebelas adalah tentang cinta terhadap tanah air. Dosen menyarankan agar mahasiswa mengutamakan sikap, tindakan, dan pemikiran yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta menghargai

bahasa dan kondisi lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam konteks lokal. Prioritasnya dibagi sebagai berikut: 29% selalu, 50% sering, 20% jarang, dan 1% dosen tidak pernah mengutamakan berpikir, bersikap, dan bertindak dengan kesetiaan, kepedulian, serta menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik kebangsaan. Poin kedua belas tentang menghargai prestasi menekankan pentingnya dosen dalam mendorong mahasiswa untuk secara teratur mengakui dan mengapresiasi pencapaian orang lain. Selain itu, mereka juga mendorong mahasiswa untuk memotivasi diri sendiri agar dapat berkontribusi dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Tingkat frekuensinya adalah 26% selalu, 65% sering, dan 9% jarang dosen menyarankan agar mahasiswa mengembangkan kebiasaan mengakui dan menghargai prestasi orang lain serta mendorong diri mereka untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Poin ketiga belas mengenai bersikap ramah dan komunikatif. Dosen mengajarkan kepada mahasiswa pentingnya memiliki sikap yang suka bersosialisasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain. Persentasenya adalah 26% selalu, 65% sering, dan 9% jarang dosen mengajarkan kepada mahasiswa untuk mengembangkan sikap semacam itu. Poin keempat belas tentang perdamaian. Dosen menyarankan agar sikap, kata-kata, dan tindakan mahasiswa dapat diterima oleh orang lain. Tingkat frekuensinya adalah 23% selalu, 55% sering, 9% jarang, dan 3% tidak pernah dosen menyarankan agar mahasiswa mempertimbangkan hal ini.

2. Konsekuensi dari pembentukan karakter mahasiswa oleh dosen dalam sistem pendidikan tinggi keagamaan Islam adalah munculnya mahasiswa yang memiliki karakter yang kokoh, seperti yang tercermin dalam hasil 18 temuan yang meliputi berbagai variabel yang dipelajari. Pertama, mengenai religiusitas. Mahasiswa mengikuti prinsip bahwa setiap pikiran, perkataan, dan tindakan mereka didasarkan pada ajaran agama. Sebanyak 39% melakukannya secara konsisten, 50% sering, dan 11% jarang memedomani religiusitas sebagai landasan dalam perilaku mereka. Kedua, mengenai kejujuran. Mahasiswa memegang prinsip bahwa ada konsistensi antara pikiran, perkataan, dan tindakan mereka. Sebanyak 49% melakukannya secara konsisten, 45% sering, dan 6% jarang mengimplementasikan kesesuaian perilaku antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ketiga, mengenai toleransi. Mahasiswa menyadari pentingnya menghargai setiap perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan mereka, termasuk variasi dalam agama, suku, dan etnis. Intensitasnya bervariasi, dimana 66% secara konsisten melakukannya, 29% sering, 4% jarang, dan 1% tidak pernah menghargai setiap perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan mereka, termasuk perbedaan agama, suku, dan etnis. Keempat, mengenai disiplin. Mahasiswa mengakui ketaatan pada peraturan dalam berbagai tingkat intensitas, dengan 32% selalu, 55% sering, dan 13% jarang mematuhi peraturan. Kelima, mengenai kerja keras. Mahasiswa mengakui dedikasi mereka dalam menyelesaikan kewajiban, tugas-tugas kuliah, dan mengatasi hambatan perkuliahan dalam berbagai tingkat intensitas: 54% selalu, 40% sering, dan 6% jarang menunjukkan dedikasi dalam hal tersebut. Keenam, mengenai kreativitas. Mahasiswa berusaha untuk menemukan cara-cara baru yang berguna dan tidak terpikirkan oleh orang lain dalam berbagai tingkat intensitas: 17% selalu, 49% sering, 33% jarang, dan 1% jarang mengambil inisiatif untuk berpikir secara kreatif. Ketujuh, kemandirian. Mahasiswa menuntaskan tugas-tugas pribadi mereka sendiri dan berusaha untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain, dengan tingkat intensitas yang bervariasi: 39% secara rutin, 46% sering, 14% jarang, dan hanya 1% mahasiswa yang tidak pernah mengikuti pola ini. Kedelapan, prinsip demokratis. Mahasiswa mengakui bahwa sebagai sesama warga negara, hak dan kewajiban mereka dianggap sama dengan orang lain dalam berbagai tingkat intensitas: 51% secara rutin, 34% selalu, 13% jarang, dan hanya 2% mahasiswa yang tidak pernah memperhatikan hal ini. Kesembilan,

keingintahuan. Mahasiswa aktif mencari pengetahuan baru yang melampaui apa yang sudah mereka pelajari, dengan tingkat intensitas yang berbeda: 38% secara teratur, 51% sering, dan 11% jarang melakukan usaha untuk mendalami lebih jauh dari yang sudah mereka pelajari. Kesepuluh, semangat nasionalisme. Mahasiswa memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara lebih tinggi daripada kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan, dengan tingkat intensitas yang berbeda: 38% selalu, 51% sering, dan 11% jarang mengutamakan hal ini. Poin kesebelas tentang cinta tanah air menekankan pentingnya mahasiswa untuk mengutamakan berpikir, bersikap, dan bertindak dengan loyalitas, kepedulian, serta menghargai aspek-aspek bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik kebangsaan. Tingkat penerapannya adalah 49% selalu, 42% sering, dan 9% jarang mahasiswa memprioritaskan nilai-nilai tersebut. Poin kedua belas menekankan pentingnya menghargai prestasi. Para mahasiswa diajarkan untuk secara teratur mengakui dan menghormati pencapaian orang lain, serta mendorong diri mereka sendiri untuk berkontribusi dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam implementasinya, sebagian besar mahasiswa (60%) mengikuti nilai-nilai ini secara rutin, sedangkan sebagian lainnya (36%) mengikuti secara sering, dan hanya sebagian kecil (4%) yang jarang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Poin ketiga belas menekankan pentingnya bersahabat dan komunikatif. Para mahasiswa diajarkan untuk memperoleh pengajaran dosen agar mereka dapat bersahabat, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam implementasinya, sebagian besar mahasiswa (60%) memperoleh pengajaran dosen secara rutin, sedangkan sebagian lainnya (36%) memperoleh secara sering, dan hanya sebagian kecil (4%) yang jarang memperoleh pengajaran dosen untuk bersahabat, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Ke 14 Dari survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa senang jika sikap, perkataan, dan perbuatan mereka diterima oleh orang lain. Lebih spesifik, 65% secara konsisten merasa senang dengan penerimaan tersebut, 31% merasa senang secara teratur, dan hanya 4% yang tidak pernah merasa senang dengan hal itu.

Secara dasar, kepribadian mahasiswa terbentuk dan berkembang melalui berbagai pengalaman hidup mereka dari awal hingga masa kuliah di perguruan tinggi. Nilai-nilai karakter ini terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di sekitarnya. Meskipun proses pembentukan karakter bisa berlangsung dalam waktu yang lama, ada keyakinan bahwa karakter tersebut tetap dapat berubah sesuai dengan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Proses adaptasi ini dapat menghasilkan transformasi menuju karakter yang lebih baik, namun juga bisa mengarah pada perilaku yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai yang sebelumnya dianggap penting, atau bahkan meninggalkan nilai-nilai tersebut dan mengadopsi karakter yang negatif sebagai respons terhadap tekanan hidup, lingkungan sosial, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi.

Tantangan utama dalam pendidikan adalah menciptakan siswa yang cerdas dan memiliki integritas yang kokoh untuk memajukan bangsanya ke arah yang lebih baik, sesuai dengan komitmen yang ditegaskan dalam Rencana Strategis Kemendiknas 2010-2014 untuk menerapkan pendidikan karakter. Dibutuhkan kolaborasi yang kokoh dari seluruh sektor, khususnya di lembaga pendidikan resmi, termasuk perguruan tinggi. Mulai dari prasekolah hingga tingkat perguruan tinggi, institusi pendidikan telah mengadopsi dan menerapkan program pendidikan karakter. Secara umum, pendidikan karakter masih fokus pada peningkatan pengetahuan atau hanya memperhatikan aspek kognitif semata. Pembelajaran sering kali disampaikan dalam bentuk konsep dan teori mengenai prinsip-prinsip nilai yang benar dan salah. Namun, dalam praktiknya, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak memasukkan pertimbangan aspek emosional dan keterampilan motorik

dalam perilaku peserta didik. Evaluasi prestasi belajar cenderung terfokus pada pemahaman materi dan kemampuan menghafal, tanpa memperhatikan aspek pengetahuan yang lebih luas.

Di lingkungan perguruan tinggi, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat signifikan, sebanding dengan peran keluarga dan pendidikan dasar-menengah dalam sistem pendidikan sebelumnya. Karenanya, setiap perguruan tinggi seharusnya mengembangkan strategi untuk membentuk karakter mahasiswa yang sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik khusus dari institusi mereka. Di perguruan tinggi, pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk mengajarkan dan membentuk nilai-nilai karakter kepada semua anggota komunitas akademik, termasuk aspek pengetahuan, kesadaran atau sikap, serta langkah-langkah untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang luhur terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan masyarakat, dengan tujuan agar mereka mencapai kesempurnaan sebagai individu yang kompleks.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu disusun secara menyeluruh. Saat mahasiswa baru bergabung dengan lingkungan kampus, termasuk di fakultas, jurusan, serta dalam berbagai kegiatan organisasi baik di dalam maupun di luar kampus, semua kegiatan tersebut harus direncanakan secara komprehensif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh setiap perguruan tinggi. Semua pihak terlibat dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi, termasuk penyelenggara, staf pengajar dan administratif, serta kepemimpinan unit seperti Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi. Ini mencakup kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, kualitas hubungan interpersonal, manajemen mata kuliah, pelaksanaan aktivitas di dalam dan di luar kampus, pemanfaatan fasilitas, keuangan, serta budaya kerja mahasiswa dan lingkungan perguruan tinggi. Sinergi di antara semua ini penting untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter secara efektif.

Proses Pembentukan Karakter

Menurut konsep dasar dari kata "karakter", ini mencakup sifat-sifat alami, moralitas, ekspresi jiwa, identitas pribadi, nilai-nilai etika, perilaku, kepribadian, dan watak. Meskipun definisi karakter dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya, esensinya hampir sama. Menurut Suyanto, karakter merujuk pada cara individu berpikir dan bertindak yang menjadi identitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Interpretasi ini lebih menekankan pada aspek positif ketimbang netral dalam memahami karakter individu. Istilah "karakter" sering dikaitkan dengan konsep-konsep seperti etika, akhlak, atau nilai-nilai moral yang tinggi. Konsep karakter juga sering terhubung dengan temperamen, yang menyoroti bagaimana aspek psikososial individu terbentuk melalui pengaruh dari pendidikan dan lingkungan. Namun, dalam perspektif behavioral, karakter lebih menitikberatkan pada komponen somatopsikis yang merupakan bagian tak terpisahkan dari individu sejak lahir. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang khas, termasuk faktor genetik (nature) dan pengaruh lingkungan (nurture) di mana individu tersebut tumbuh dan berkembang.

Musfiroh mengungkapkan bahwa karakter meliputi sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Seseorang yang memiliki karakter adalah individu yang menampilkan kepribadian, perilaku, sifat, kebiasaan, dan watak yang kuat dan terhormat. Individu dengan karakter baik biasanya menunjukkan pemikiran positif, perasaan positif, dan perilaku positif. Artinya, karakter yang baik tercermin dalam keselarasan antara pemahaman terhadap kebaikan, keinginan untuk bertindak dengan baik, dan pelaksanaan tindakan yang baik. Karakter dapat diartikan sebagai integrasi antara pemahaman terhadap nilai-nilai yang baik, motivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dan manifestasi perilaku yang

baik dalam tindakan konkret. Dengan demikian, dari segi teori, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang dapat dinilai dari tiga dimensi: pemahaman terhadap kebaikan, kesenangan terhadap kebaikan, dan pelaksanaan kebaikan dalam tindakan.

Pandangan Chopra sebenarnya sejalan dengan ajaran Islam. Jika kita memperhatikan pandangan ini, terutama mengacu pada Hadits Nabi saw yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang memiliki karakter atau akhlak terbaik, maka memiliki karakter yang baik, terutama bagi orang yang beriman, adalah bukti yang jelas dari kekokohan iman mereka. Pandangan Chopra sejalan dengan ajaran Islam. Dengan mempertimbangkan ini, terutama merujuk pada Hadits Nabi saw yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang memiliki karakter atau akhlak terbaik, maka memiliki karakter yang baik, terutama bagi mereka yang beriman, adalah bukti yang jelas dari kekuatan iman mereka. Pendidikan karakter seharusnya memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai prinsip-prinsip yang baik agar mereka bisa memahami nilai-nilai tersebut secara intelektual, meresponsnya secara emosional, dan menerapkannya dalam perilaku mereka. Proses pengembangan dan penanaman karakter menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan setelah fase pendidikan informal di keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Islam terbentuk melalui aktivitas perkuliahan, yang mencakup penyampaian pesan, pengingat terhadap kewajiban, dan juga rekomendasi untuk menginternalisasi karakter yang dianggap penting dan diperlukan oleh setiap mahasiswa. Dalam program mereka, mahasiswa diberikan pengajaran untuk memahami dan menginternalisasi 18 nilai karakter yang mencakup aspek keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, semangat demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, apresiasi terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, perdamaian, minat membaca, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. serta tanggung jawab. Para pendidik mengakui bahwa mereka dengan rutin atau sering mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa dalam setiap interaksi perkuliahan mereka. Dalam pembentukan karakter mahasiswa oleh pendidik dalam sistem pendidikan tinggi Islam, terlibat penerapan 18 nilai atau norma yang diajarkan oleh dosen. Mahasiswa mengakui bahwa mereka menerima komunikasi, arahan untuk mematuhi kewajiban, dan saran untuk mengembangkan karakter yang dianggap penting dan perlu diinternalisasi. Tingkat penerimaan ini sejalan dengan penilaian dosen terhadap upaya mereka dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa. Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, tim peneliti mengusulkan agar para pendidik (dosen) dan staf kependidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memanfaatkan temuan ini sebagai umpan balik mengenai perkembangan karakter mahasiswa yang mereka bimbing. Harapan dari langkah ini adalah agar dapat memberikan dasar yang kokoh untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara lebih efektif, dengan fokus pada karakter yang telah teridentifikasi dengan jelas. Para pembuat kebijakan pendidikan tinggi Islam di tingkat nasional dan lokal disarankan untuk memanfaatkan temuan dari penelitian ini sebagai landasan data yang krusial dan informasi berharga mengenai karakter mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mengubah kembali model dan metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan karakter peserta didik yang lebih baik dan relevan untuk mempersiapkan masa depan mereka sebagai generasi penerus bangsa. Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk refleksi terhadap karakter pribadi mereka. Dengan cara

ini, mereka dapat mengevaluasi kembali pandangan dan tingkah laku mereka untuk meningkatkan karakter agar lebih sesuai dan relevan dengan nilai-nilai tinggi dalam perilaku dan budaya bangsa. sebagai informasi yang penting dan gambaran tentang karakter anak-anak mereka, sehingga mereka dapat turut serta mendukung dan membimbing anak-anak mereka untuk mengadopsi perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai karakter yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, A. A.-b. (Al-Albani, Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin. 1413 H. Shahih Adabul Mufrad (e-book). Oman: Maktabah Albani.). Al-Albani, Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin. 1413 H. Shahih Adabul Mufrad (e-book). Oman: Maktabah Albani.
- Anis Matta, M. Z. (Anis Matta, Muhammad. 2002.). Anis Matta, Muhammad. 2002. .
- b, P. P. (n.d.). Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Diktum Menimbang huruf b.
- erger, P. L. (erger, P. L. & Luckmann, The Social Construction of Reality, New York: Anchor Book, 2007.). erger, P. L. & Luckmann, The Social Construction of Reality, New York: Anchor Book, 2007.
- Fowler, F. J. (Fowler, F. J., Survey Research Methods, Newbury Park, California: SAGE Publication). Fowler, F. J., Survey Research Methods, Newbury Park, California: SAGE Publication.
- Kerlinger, F. N. (Kerlinger, F. N., Foundation of Behavioral Research (Seventh Edition), New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 2006.). Kerlinger, F. N., Foundation of Behavioral Research (Seventh Edition), New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 2006.
- Kuhn, T. S. (Kuhn, T. S., The Structure of Scientific Revolutions, Chicago, Illinois: The University of Chicago Press, 1980.). Kuhn, T. S., The Structure of Scientific Revolutions, Chicago, Illinois: The University of Chicago Press, 1980.
- Ujian, A. M. (Aib: Mahasiswa Mencontek Saat Ujian). Aib: Mahasiswa Mencontek Saat Ujian .